PROSIDING SEMINAR NASIONAL LINGKUNGAN LAHAN BASAH
"Meningkatkan Peran Teknologi dan Kecerdasan Buatan dalam Implementasi Ekonomi Sirkuler untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan"
Volume 11 No. 1 – Juni 2026

ANALISI KONTEN PERTANIAN DI MEDIA SOSIAL *(YOUTUBE)* DALAM MENGUBAH PERSEPSI GENERASI MUDA TERHADAP PERTANIAN PERKOTAAN *(URBAN FARMING)*

Hairi Firmansyah[1], Petrus Suse Kobesi[2], Mariani[3], Windi Bunga Devita[4], Nurmelati Septiana[5]

Program Studi Agribisnis ULM

Email korespondensi : hairi_firmansyah@ulm.ac.id

ABSTRAK

Dewasa ini tayangan medis sosial sangat mempengaruhi pengetahuan, sikap dan prilaku dari generasi muda sehing perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis jenis dan karakteristik konten pertanian perkotaan yang ditonton masyarakat melalui media sosial YouTube serta menilai efektivitasnya dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap urban farming. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif melalui pengumpulan data primer dengan kuesioner. Responden diminta mengidentifikasi jenis konten yang pernah ditonton serta memberikan penilaian terhadap dimensi kognitif, afektif, dan behavioral intention setelah menyaksikan konten urban farming. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tutorial praktik bertani (hidroponik, aquaponik, dan sejenisnya) merupakan konten yang paling diminati 49 % , diikuti oleh konten edukasi berbasis animasi/infografis 31 %. Sementara itu, vlog/dokumenter petani kota diminati 17 %, sedangkan ulasan alat bantu pertanian urban dan diskusi kebijakan/wawancara ahli relatif rendah. Analisis efektivitas konten memperlihatkan bahwa dimensi kognitif memperoleh skor rata-rata tertinggi (3,44), menunjukkan peningkatan pemahaman konsep dan teknik urban farming. Dimensi behavioral intention (3,34) menempati posisi kedua, dengan indikator niat menanam sayuran di rumah sebagai skor tertinggi (3,85). Dimensi afektif memperoleh skor rata-rata 3,24, menandakan bahwa aspek emosional dan motivasi generasi muda masih perlu diperkuat. Hasil penelitian menegaskan bahwa YouTube berperan strategis sebagai media pembelajaran nonformal yang dapat mendorong partisipasi generasi muda dalam pertanian perkotaan.

Kata kunci: urban farming, youtube, generasi muda, efektivitas, perkotaan.

PENDAHULUAN

Pertanian perkotaan menjadi solusi penting untuk menjaga ketahanan pangan dan kelestarian lingkungan. Praktik ini tidak hanya menyediakan bahan pangan segar, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan sehat. Dengan menanam makanan di dalam atau sekitar kota, masyarakat bisa lebih mudah mengakses pangan berkualitas, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar. Ini juga menghemat biaya transportasi dan menekan emisi karbon dari distribusi pangan (Nugroho, R. A., & Santoso, B, 2021).

Tanaman yang tumbuh di perkotaan dapat menyerap karbon dioksida dan polutan lainnya, sehingga udara menjadi lebih bersih. Selain itu, area hijau dari pertanian ini dapat membantu mengurangi limpasan air hujan, mengurangi risiko banjir, serta meningkatkan daya serap tanah (FAO, 2019). Secara sosial, pertanian perkotaan memperkuat hubungan antarwarga melalui kebun komunitas.

Selain sebagai tempat berkumpul, kebun ini juga menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk belajar bercocok tanam, memahami keberlanjutan, serta menerapkan pola makan sehat. Dengan demikian, pertanian perkotaan tidak hanya tentang menghasilkan pangan, tetapi juga membangun komunitas yang lebih sadar akan lingkungan (Veen, et,al 2016).

Generasi muda saat ini lebih banyak mencari informasi melalui media digital, dan YouTube menjadi salah satu platform utama mereka. Dengan format video yang interaktif, YouTube memudahkan orang untuk memahami berbagai konsep, termasuk dalam pertanian perkotaan. Banyak orang lebih suka menonton tutorial dibandingkan membaca teks panjang, sehingga platform ini menjadi alat belajar yang efektif (Xu, Z., Hart, J., & Black, R. W. 2021).

Regenerasi petani muda menjadi tantangan tersendiri. Dewasa ini banyak anak muda yang mulai meninggalkan dunia pertanian karena peluang di sektor lain lebih terbuka (Arvianti dkk, 2019). Jika dikemas dengan pendekatan yang modern, pertanian bisa menjadi profesi yang menarik dan menguntungkan. Dukungan dari pemerintah, komunitas, serta pemanfaatan teknologi digital seperti YouTube dapat membantu mengubah cara pandang generasi muda terhadap pertanian.

Banjarbaru memiliki potensi besar untuk menjadi kota yang berkembang tanpa harus kehilangan akar pertaniannya. Dengan mempertahankan lahan produktif, mengadopsi teknologi pertanian modern, dan mendorong generasi muda untuk tetap terlibat, Banjarbaru bisa menjadi contoh kota yang maju tetapi tetap berkelanjutan (Yandi, G. 2023).

Berdasarkan masalah dan keadaan yang digambarkan dalam latar belakang ini maka ada 2 tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi jenis dan karakteristik konten pertanian di YouTube yang relevan dengan pertanian perkotaan.
2. Menganalisis efektivitas konten pertanian di YouTube dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan generasi muda terhadap pertanian perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik pengambilan sampel multi-stage random sampling. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili populasi dengan mempertimbangkan keterwakilan dari setiap tahap pengambilan sampel. Tahap pertama dalam pemilihan sampel adalah penentuan wilayah penelitian, yaitu seluruh kecamatan yang ada di Kota Banjarbaru. Pemilihan kecamatan dilakukan dengan pertimbangan bahwa seluruh kecamatan di kota ini masih memiliki lahan pertanian dan aktivitas usaha tani yang diusahakan oleh para petani.

Tahap kedua adalah pemilihan kelurahan/desa di setiap kecamatan. Kelurahan atau desa yang dipilih adalah daerah yang menjadi sentra produksi pertanian. Pemilihan ini bertujuan untuk memastikan

bahwa daerah yang diteliti memang memiliki keterkaitan langsung dengan sektor pertanian, sehingga dapat menggambarkan kondisi generasi muda yang tinggal di lingkungan pertanian. Tahap ketiga adalah pemilihan unit sampel, yaitu generasi muda berusia 15-25 tahun yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari setiap kelurahan yang terpilih, diambil sebanyak 30 orang responden. Dengan adanya beberapa kelurahan yang dipilih dari setiap kecamatan di Kota Banjarbaru, maka total responden dalam penelitian ini adalah 100 orang generasi muda.

Metode analisis data yang dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian ini meliputi analisis konten, analisis statistik deskriptif, dan uji statistik inferensial. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik konten pertanian di YouTube dengan mengkategorikan tema, format, durasi, dan interaksi audiens. Analisis statistik deskriptif, seperti distribusi frekuensi dan persentase, digunakan untuk mengukur efektivitas konten dalam meningkatkan pemahaman dan ketertarikan generasi muda terhadap pertanian perkotaan berdasarkan data survei atau kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Konten Pertanian Perkotaan yang Ditonton Oleh Generasi Muda di Kota Banjarbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden generasi muda di Kota Banjarbaru menonton tutorial praktik bertani seperti hidroponik dan aquaponik (49 orang). Jenis konten lain yang ditonton adalah infografis edukasi (31 orang), vlog/dokumenter petani kota (17 orang), diskusi kebijakan/wawancara ahli (2 orang), dan ulasan alat bantu urban farming (1 orang). Seperti yang kami sajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 1 Jumlah Jenis Konten Pertanian Perkotaan yang Pernah Ditonton oleh Responden di Media sosial *YouTube* Tahun 2025

Jenis Konten Pertanian Perkotaan yang Pernah Ditonton di Media Sosial *YouTube*	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tutorial praktik bertani (hidroponik, aquaponik, dll.)	49	49
Vlog/dokumenter pengalaman petani kota	17	17
Ulasan alat bantu pertanian urban	1	1
Diskusi kebijakan atau wawancara ahli	2	2
Konten edukasi berbasis animasi/infografis	31	31

Sumber : Data primer, 2025

Dominasi konten tutorial dalam media digital, khususnya di platform berbasis video, menunjukkan adanya preferensi yang kuat dari generasi muda terhadap materi yang bersifat praktis, aplikatif, dan mudah dipahami. Fenomena ini memperlihatkan bahwa generasi muda cenderung mencari pengetahuan yang langsung bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keterampilan rumah tangga, pendidikan, maupun bidang pertanian dan kewirausahaan. Konten tutorial

memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dibandingkan sekadar teks atau penjelasan teoritis. Hal ini selaras dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura, yang menekankan pentingnya observational learning atau pembelajaran melalui pengamatan. Menurut teori ini, seseorang akan lebih mudah memahami dan menguasai suatu keterampilan ketika melihat langsung contoh praktik yang ditampilkan dalam media visual, kemudian menirunya dalam aktivitas nyata. Tidak mengherankan jika tutorial menjadi konten yang paling banyak diminati, karena bentuk penyajiannya yang sederhana, jelas, serta memberikan peluang bagi audiens untuk segera mempraktikkan materi yang dipelajari di rumah tanpa harus menunggu bimbingan formal dari seorang instruktur (Puspitasari & Nurhadi, 2023).

Rendahnya jumlah penonton untuk konten yang berhubungan dengan kebijakan maupun ulasan alat pertanian menandakan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi praktis dengan penyampaian isu-isu yang bersifat strategis. Informasi kebijakan, meskipun penting, sering kali dianggap rumit, terlalu teoretis, atau jauh dari kepentingan langsung generasi muda. Begitu pula dengan ulasan alat yang terkadang disajikan dalam format teknis tanpa dikaitkan dengan manfaat konkret dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para kreator konten dan penyuluh digital, yaitu bagaimana menjembatani substansi kebijakan dan inovasi teknologi agar lebih dekat dengan realitas kehidupan anak muda. Dengan kata lain, konten kebijakan dan teknologi harus dikemas secara kreatif, interaktif, dan relevan, misalnya melalui penggunaan cerita, simulasi, atau contoh kasus nyata yang mudah dipahami.

Upaya mengintegrasikan kebijakan dengan kebutuhan praktis audiens akan membantu menciptakan pemahaman yang lebih luas bahwa isu-isu strategis sebenarnya memiliki dampak langsung terhadap kehidupan mereka. Generasi muda tidak hanya diajak untuk mengetahui cara menanam atau merawat tanaman melalui tutorial, tetapi juga perlu memahami kebijakan apa yang mendukung kegiatan pertanian, teknologi apa yang dapat mempermudah, serta bagaimana mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Dengan demikian, konten edukasi pertanian berbasis digital tidak hanya berhenti pada aspek teknis-praktis, melainkan juga menjadi sarana transformasi pengetahuan yang membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap isu-isu penting dalam sektor pertanian dan pembangunan pedesaan secara lebih luas.

Efektivitas Konten Urban Farming dalam Meningkatkan Pemahaman dan Ketertarikan Generasi Muda di Kota Banjarbaru

Analisis efektivitas konten urban farming dalam Meningkatkan Pemahaman dan Ketertarikan Generasi Muda di Kota Banjarbaru dilakukan meliputi 3 tiga dimensi utama yaitu dimensi *kognitif* (pengetahuan) pemahaman terhadap materi, afektif (sikap) ketertarikan dan sikap dan *behavioral intention* (perilaku dan perhatian) berupa niat dan aksi nyata, berikut kami sajikan hasil penelitian kami sebagi berikut :

Tabel 2 Nilai Skor Rata-rata Dimensi pengukuran Efektivitas Konten Urban Farming di *YouTube* dalam Peningkatan Minat Generasi Muda terhadap Pertanian Perkotaan Tahun 2025

Indikator	Jumlah Skor	Rata-Rata
Dimensi Kognitif (Pemahaman Materi)	1374	3,44
Dimensi Afektif (Ketertarikan dan Sikap)	1295	3,24
Dimensi Behavioral Intention (Niat dan Aksi Nyata)	1337	3,34

Sumber : Data primer, 2025

Responden dalam penelitian ini menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap konsep urban farming yang diperkenalkan melalui media video, khususnya yang ditayangkan di platform YouTube. Urban farming, yang meliputi berbagai teknik bercocok tanam di lahan terbatas seperti hidroponik, vertikultur, dan sistem pot sederhana, dipahami secara lebih mudah oleh responden karena disampaikan dengan visual yang jelas, praktis, serta menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Sebagian besar responden juga mampu mengingat kembali informasi teknis yang disampaikan, misalnya cara menyiapkan media tanam, langkah-langkah perawatan, hingga proses panen yang sederhana namun efektif. Kemampuan untuk mengingat informasi ini menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui video tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menstimulasi daya serap pengetahuan secara lebih mendalam dibandingkan metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan teks atau ceramah. Hal ini semakin menegaskan bahwa YouTube memiliki peran penting sebagai media edukasi nonformal, terutama bagi generasi muda yang cenderung akrab dengan teknologi digital dan lebih tertarik pada konten visual interaktif. Dengan demikian, penggunaan YouTube sebagai sarana edukasi terbukti efektif dalam meningkatkan literasi pertanian, menumbuhkan minat, sekaligus membuka peluang bagi generasi muda untuk mengembangkan praktik pertanian perkotaan yang inovatif dan berkelanjutan.

Meskipun terdapat peningkatan minat dan munculnya inspirasi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan, temuan menunjukkan bahwa skor pada dimensi afektif relatif lebih rendah dibandingkan dengan dimensi kognitif. Hal ini memberikan makna bahwa sebagian besar responden sebenarnya sudah mampu memahami dan menguasai materi yang diberikan, namun mereka belum sepenuhnya menunjukkan motivasi yang kuat untuk secara berkelanjutan mencari informasi tambahan atau mengikuti konten serupa di luar kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, pemahaman kognitif memang dapat dicapai dalam waktu yang relatif lebih cepat, tetapi perubahan pada aspek sikap, motivasi, dan perilaku memerlukan proses yang lebih panjang.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori ranah afektif yang dikemukakan oleh Bloom, di mana internalisasi sikap, nilai, dan minat tidak terjadi secara instan, melainkan membutuhkan waktu, pengalaman, serta pengulangan. Menurut Bloom, ranah afektif meliputi tahap penerimaan, partisipasi, penilaian, pengorganisasian, hingga internalisasi nilai. Proses ini bersifat bertahap dan menuntut keterlibatan emosional yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penguasaan pengetahuan. Oleh karena itu, wajar apabila skor afektif tidak langsung menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam

jangka pendek. Selain itu, rendahnya skor afektif dapat pula dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial, akses terhadap sumber belajar, serta relevansi materi dengan kebutuhan nyata responden. Apabila materi dianggap kurang terkait dengan pengalaman personal atau tantangan yang mereka hadapi sehari-hari, maka motivasi untuk terus terlibat cenderung lebih lemah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan keterikatan emosional dan relevansi praktis, sehingga sikap dan nilai yang diharapkan dapat benar-benar terinternalisasi secara berkelanjutan.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini menunjukkan niat yang cukup tinggi untuk mencoba melakukan praktik menanam di rumah, dengan skor tertinggi mencapai 3,85. Data ini mengindikasikan bahwa ada kecenderungan kuat pada generasi muda untuk memanfaatkan ruang yang tersedia, baik halaman rumah, pot, maupun lahan sempit, sebagai media bercocok tanam. Hal ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kemandirian pangan, gaya hidup sehat, serta tren urban farming yang mulai populer di kalangan masyarakat perkotaan. Selain itu, responden juga memperlihatkan interaksi digital yang cukup aktif dengan skor 3,72. Aktivitas digital ini umumnya berupa pencarian informasi mengenai teknik menanam, berbagi pengalaman melalui media sosial, hingga mengikuti konten-konten pertanian di platform digital. Artinya, digitalisasi memiliki peran penting dalam mendukung proses belajar dan berbagi informasi tentang pertanian perkotaan.

Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa minat untuk bergabung dengan komunitas urban farming masih relatif rendah, hanya mencapai skor 2,80. Kondisi ini memperlihatkan adanya kecenderungan generasi muda lebih merasa nyaman melakukan aksi secara individual dibandingkan secara kolektif. Mereka lebih memilih mengelola aktivitas menanam sendiri tanpa terikat dengan aturan atau dinamika kelompok. Fenomena ini sekaligus menjadi tantangan dalam membangun jejaring dan kolaborasi, padahal komunitas berpotensi menjadi wadah penting untuk saling mendukung, memperluas pengetahuan, serta meningkatkan dampak positif urban farming dalam skala lebih luas.

KESIMPULAN

Konten urban farming di YouTube efektif dalam meningkatkan pemahaman (dimensi kognitif), membangun ketertarikan (dimensi afektif), dan menumbuhkan niat perilaku (dimensi behavioral intention) generasi muda terhadap pertanian perkotaan. Tutorial praktik bertani menjadi konten paling diminati, menunjukkan kecenderungan generasi muda pada pembelajaran aplikatif dan mandiri. Tantangan utama terletak pada aspek afektif (motivasi lanjutan) dan partisipasi kolektif (bergabung dengan komunitas), yang masih relatif rendah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat (LPPM ULM) yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui skema Penelitian Dosen Wajib Meneliti (PDWM) tahun 2025. Dukungan tersebut menjadi fondasi penting dalam kelancaran pelaksanaan penelitian ini, sehingga tujuan dan capaian yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arvianti, E. Y., dkk. (2019). *Regenerasi petani muda: Tantangan dan peluang*. Jurnal Penyuluhan Pertanian, 14(2), 101–110.

FAO. (2019). *The state of food and agriculture 2019: Moving forward on food loss and waste reduction*. Food and Agriculture Organization of the United Nations. https://www.fao.org/3/ca6030en/ca6030en.pdf

Nugroho, R. A., & Santoso, B. (2021). Urban farming sebagai solusi ketahanan pangan perkotaan. *Jurnal Agroteknologi*, 12(1), 45–56.

Puspitasari, A., & Nurhadi, M. (2023). Observational learning dalam pembelajaran berbasis media digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7(3), 210–223.

Veen, E. J., Bock, B. B., Van den Berg, W., Visser, A. J., & Wiskerke, J. S. C. (2016). Community gardening and social cohesion: Different designs, different motivations. *Local Environment*, 21(10), 1271–1287. https://doi.org/10.1080/13549839.2015.1101433

Xu, Z., Hart, J., & Black, R. W. (2021). YouTube as a learning resource: A study of informal learning in digital spaces. *Computers & Education*, 168, 104212. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2021.104212

Yandi, G. (2023). *Pertanian kota berkelanjutan di Banjarbaru: Potensi dan tantangan*. Banjarbaru: Pustaka Banua.